

Prospek Industri Garam Tradisional Ditinjau Dari Aspek Teknis, Aspek Finansial Dan Aspek Pasar Di Kabupaten Aceh Besar

Marzuki*, Indra**, Sofyan**

ABSTRACT

This study aims to determine whether the traditional salt industry already has the appropriate standard manufacture the technical aspects and prospects of development of the traditional salt industry reviewed of the financial aspects of feasibility and prospects of the market aspects Opportunities for the salt industry in Aceh Besar district is still wide open. These results indicate that the average farmer owned land measuring 468 M². Salt processing is still done traditionally, with an average production of 25 kg of salt per day. Financial analysis explains that the salt production is feasible, with the B/C ratio of 1.48. IRR of 37.60 percent, means that manufacture salt is able to produce a greater opportunity cost than the cost of capital so that the desired feasible. With NPV of Rp. 5,515,758 per year and a payback period of 11 months for 2 years. Opportunities for the salt industry in Aceh Besar district is still wide open. Until 2014, Aceh Besar can only produce as much as 117.74 tons of salt people or 117 740 kg per year. While the number of requests to salt over 572 835 kg per year.

Keywords: Salt, Industry, Salt Industry Prospects

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Besar memiliki potensi Kelautan dan Perikanan cukup luas, baik segi areal, produksi dan kelembagaan, Luas Daerah Kabupaten Aceh Besar mencapai 2.974,12 km², 23 Kecamatan dan 8 kecamatan diantaranya berada di Pesisir yang terbentang dari Perbatasan Kabupaten Pidie hingga ke perbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya. Selain itu, terdapat 68 kemukiman, 604 Gampong/Desa dengan jumlah Gampong di pesisir pantai sebanyak 87 Gampong pantai, serta jumlah penduduk menurut register per 31 Desember 2013 adalah 342.537 jiwa yang terdiri dari laki – laki 175.616 jiwa dan 166.921 jiwa perempuan. Panjang total garis pantai Kabupaten

Aceh Besar adalah 344 km dengan rincian panjang garis pantai dari perbatasan Pidie sampai dengan Ujong Batee 69,75 km, panjang garis pantai dari Ujong Batee sampai dengan Ujong Peune Pulau Aceh 71,75 km dan panjang pantai dari Ujong Peune Pulau Aceh sampai dengan perbatasan Aceh Jaya 202,50 km.

Kajian Kepustakaan

Aspek teknis merupakan analisis yang berhubungan dengan input proyek (penyediaan) dan output (produksi) berupa barang dan jasa, dimana Aspek teknis berkaitan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun (Husnan, 2000).

* Magister Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

** Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut (Kadariah, 1999). Informasi pasar yang didapatkan dari pengolahan data yang berasal dari berbagai sumber data yang dikelompokkan menjadi empat yaitu catatan internal, data primer, data sekunder, sumber data sekunder, menilai kualitas data dan survei pasar. Sumber datayang diperoleh memiliki kegunaan yang berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan informasi. Catatan internal berasal dari catatan internal perusahaan, seperti catatan akuntansi dan kegiatan pengendalian. Keunggulan data jenis ini adalah selalu siap tersedia, mudah dan cepat memberikan informasi tentang situasi operasi yang sesungguhnya pada waktu lalu sampai masa kini Suwarsono (2008).

Nursaulah (2013) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di Kabupaten Pasuruan layak untuk dikembangkan secara kontinu karena berdasarkan perhitungan evaluasi kelayakan proyek, kelompok usaha tersebut memiliki biaya dan manfaat yang besar bagi petani garam rakyat dalam satu musim produksi (4–6 bulan per tahun), dengan nisbah Benefit sebesar Rp.4.119.988.500,- Nisbah Cost sebesar Rp.2.694.529.600,- NPV sebesar Rp.1.268.653.346,- B/C Ratio 1,529, dan BEP Rp.2.275.241.533,-

dengan rata-rata tingkat pengembalian kelompok adalah 3,9 bulan, kemudian (dengan asumsi perubahan sebesar 40persen) usaha garam sangat sensitif terhadap perubahan variabel harga dan hasil produksi, kurang sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan tidak peka terhadap perubahan variabel dana bantuan pemerintah berupa BLM, namun bantuan pemerintah (BLM) tersebut memberikan dampak yang besar terhadap beberapa kelompok PUGAR. Masyarakat pesisir Kabupaten Aceh Besar melalui perbaikan sistem pemasaran garam dan stabilitas harga garam, perbaikan fasilitas sarana & prasarana usaha garam agar produksi garam semakin meningkat dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi garam nasional sekaligus terwujudnya pembangunan ekonomi di kawasan pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Industri Garam Tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Objek penelitian ini merupakan semua petani garam tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Rencana penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember – Mei 2014.

Populasi penelitian adalah petani garam yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini adalah petani garam tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Besar dan tidak dibatasi antara perempuan atau laki-laki guna memudahkan peneliti melihat prospek industri garam tradisional Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan metode purposive sampling, yaitu suatu metode yang berdasarkan penunjukkan sesuai dengan wewenang dan kedudukan sampel, dimana penentuan sampel

dipilih secara sengaja dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.

Jumlah sampel diambil dari seluruh populasi sebesar 10 persen dari populasi petani garam. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yaitu apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10persen-15persen atau 20persen-25persen dari populasi dan dianggap representatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan pemilik usaha. Data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, instansi-instansi terkait serta literatur yang berhubungan dengan Penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang cukup potensial untuk perkembangan usaha pembuatan garam yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi

masyarakat pesisir yang tinggal di daerah ini. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang terletak tidak jauh dari selat malaka sehingga keadaan tanah di sekitar lancang sira (Pondok Garam) mengandung kadar garam yang cukup tinggi. Garam produksi Aceh Besar dikenal memiliki kualitas cukup baik yang dalam masyarakat Aceh Besar dan kota Banda Aceh di kenal dengan sira Lamnga (Garam yang diproduksi di daerah Lamnga Kecamatan Masjid Raya sekarang), keunggulan kualitas ini bisa dilihat dari sisi warna dan keasinan yang tidak terasa pahit.

Kecamatan penghasil Garam di Kabupaten Aceh Besar tersebar di lima Kecamatan yaitu Kecamatan Seulimum, Baitussalam, Lhoong, Lhok Nga, dan Kecamatan Masjid Raya. Usaha sentra pembuatan garam yang tersebar di Kabupaten Aceh Besar secara lebih Jelas dapat dilihat pada tabel berikut Jumlah Kelompok, Anggota, Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2013.

Tabel 1. Jumlah Kelompok, Anggota, Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2013.

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota Kelompok (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (ton)
1	Seulimeum	10	24	17,80	17,18
2	Baitussalam	4	16	20,00	89,45
3	Lhoong	3	21	6,00	0,35
4	Mesjid Raya	1	7	1,00	3,16
5	Lhoknga	1	10	3,00	1,60
	Jumlah	19	129	47,80	111,70

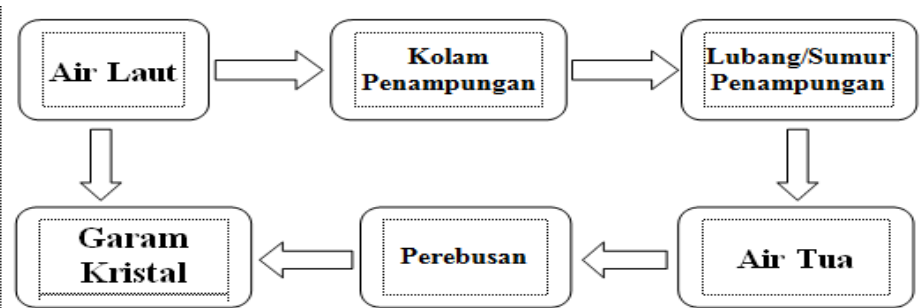
Berdasarkan Tabel 1, Jumlah petani garam yang ada di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 129 orang,

dengan luas lahan garam rakyat di Kabupaten Aceh Besar seluas 47.80 Ha atau rata-rata petani memiliki 0,71 ha

per petani. Dari 47,80 ha luas lahan dapat menghasilkan garam rakyat sebanyak 111.74 Ton atau sebanyak 111.740,00 Kg. Untuk meningkatkan hasil produksi garam perlu adanya dukungan dan pemberdayaan didukung oleh peralatan produksi yang lebih

produksi garam di Kabupaten Aceh Besar sangat besar bila upaya pemberdayaan petani garam dilakukan terhadap petani garam dari berbagai aspek.

Alur cara memproduksi industri garam rakyat yang umumnya dilakukan

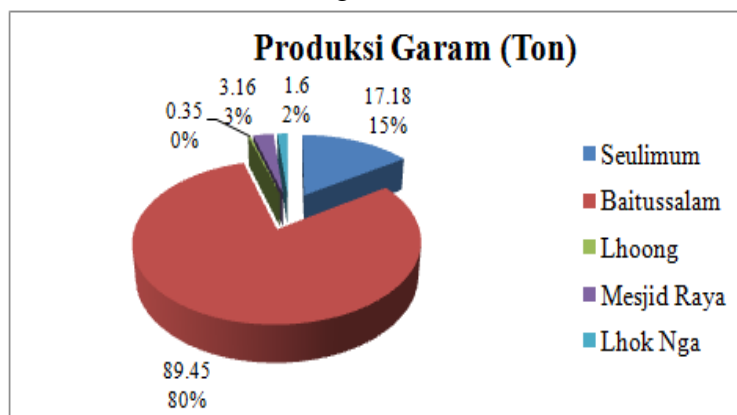


memadai, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani garam rakyat. Hal ini menunjukkan potensi peningkatan Gambar 1. Proses Pembuatan Air Laut Menjadi Garam Kristal di Kabupaten Aceh Besar.

di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :

Perkembangan jumlah produksi garam Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2013 antar kecamatan bervariasi jumlahnya. Untuk Kecamatan Baitussalam jumlah produksi sebanyak 89,45 Ton, kemudian Kecamatan Lhoong jumlah produksi pada sebanyak 0,35 Ton, kecamatan Lhoong

merupakan kecamatan yang paling rendah menghasilkan garam. Untuk lebih jelas perkembangan jumlah produksi garam pada tahun 2013 menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Produksi Garam Tradisional Pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar.

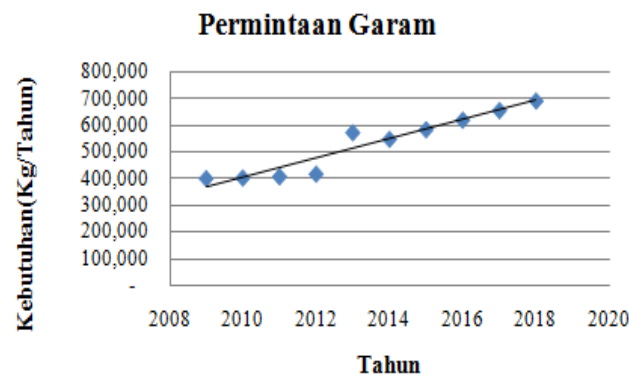
Berdasarkan Gambar 2, produksi garam rakyat di Kabupaten Aceh Besar dipengaruhi oleh faktor-

faktor: infrastruktur, teknologi yang digunakan, luas tambak yang dimiliki petani dan jumlah petani yang

mengusahakan garam. Kecamatan Lhoong memiliki luas lahan seluas 6 ha, dengan jumlah petani 21 orang, menghasilkan garam sebanyak 0,35 ton per tahun. Sedangkan Kecamatan Mesjid Raya dengan luas 1 ha, jumlah petani 7 orang mampu menghasilkan 3,16 ton per tahun.

Berdasarkan model hasil analisis tersebut, dapat diestimasi jumlah permintaan garam di Kabupaten Aceh Besar, berturut-turut mulai tahun 2014 sebesar 547.783,50 Kg, pada

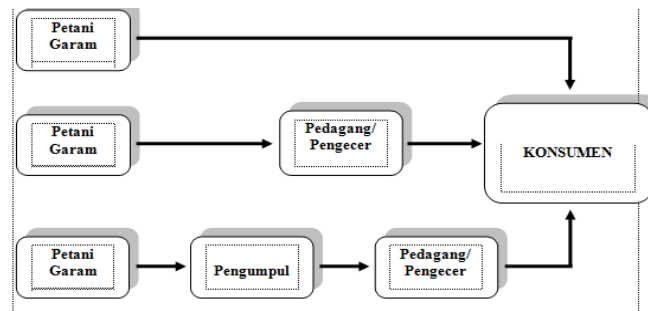
tahun 2015 sebesar 583.834 Kg, pada tahun 2016 sebesar 619.884,50Kg, pada tahun 2017 sebesar 655.935 Kg, dan selanjutnya pada tahun 2018 sebesar 691.985,50 Kg. Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa jumlah permintaan terhadap garam dari tahun ke tahun mengalami peningkatan atau terjadi peningkatan permintaan linier sebesar 6,58 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3, berikut.



Gambar 3. Model Permintaan Terhadap Garam di Kabupaten Aceh Besar.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, rata-rata petani garam di Kabupaten Aceh Besar mampu produksi petani garam sebanyak 25 kg per hari dengan harga Rp. 5.000 per kg. Garam yang dihasilkan merupakan garam konsumsi, dimana seluruh produk yang dihasilkan oleh para pelaku usaha garam ini untuk dikonsumsi masyarakat, dan tidak ada koperasi maupun industri yang menampung garam produksi masyarakat. Disisi lain, harga garam yang relatif murah dibandingkan dengan garam yang telah

ditambah zat yodium. Meskipun para pengguna garam hasil produksi petani garam ini adalah masyarakat, dalam realitasnya para petani garam tersebut masih terbatas dalam memasarkan hasil produksinya hanya untuk konsumsi saja serta wilayah pemasarannya hanya untuk tingkat pasar - pasar tradisional di sekitar daerah produksi. Kegiatan pemasaran garam tradisional dilakukan langsung oleh petani garam dan pengencer. Berikut gambaran sistem pemasaran hasil produksi garam di Kabupaten Aceh Besar.



Gambar 4. Sistem Pemasaran Garam Tradisional Di Kabupaten Aceh Besar.

Pemasaran garam rakyat dilakukan melalui tiga saluran pemasaran, dengan keterlibatan petani, pengumpul, pedagang dan konsumen (Gambar 5). Hasil produksi petani garam (garam rakyat) belum mampu menembus area pasar potensial karena keterbatasan akses dan kuatnya jaringan pedagang antar daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjabaran penelitian terhadap petani garam dalam hal aspek teknis, finansial dan aspek pasar, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Aspek teknis industri garam tradisional masih menggunakan peralatan sangat sederhana, dengan proses pembuatan garam dilakukan secara tradisional. Pembaharuan atau modifikasi teknik produksi untuk peningkatan kualitas produksi garam rakyat masih dapat dilakukan, sehingga produksi garam Kabupaten Aceh Besar mampu bersaing dengan garam-garam yang masuk dari luar daerah.
2. Secara finansial pembuatan garam dikatakan layak, dengan nilai B/C ratio sebesar 1,48. Nilai IRR 37,60 persen, Artinya pembuatan garam mampu menghasilkan *opportunity cost* yang lebih besar daripada *cost of capital* yang diinginkan sehingga layak untuk dilaksanakan. Dengan NPV sebanyak Rp. 5.515.758 per

tahun dan waktu pengembalian modal selama 2 tahun 11 bulan.

3. Peluang terhadap industri garam di Kabupaten Aceh Besar masih terbuka luas. Sampai tahun 2013, Kabupaten Aceh Besar hanya mampu memproduksi garam rakyat sebanyak 117,74 ton atau 117.740 kg pertahun. Sedangkan jumlah permintaan terhadap garam mencapai 572.835 kg pertahun.
4. Langkah pemenuhan kekurangan permintaan garam, Pemerintah Daerah melakukan pasokan dari luar daerah, bahkan dari luar Provinsi Aceh. Dengan masuknya garam dari luar daerah, akan meningkatkan persaingan, baik dari segi kualitas maupun dari harga. Mutu garam rakyat lokal belum beryodium, sehingga harga dipasaran akan turun, dibandingkan dengan garam dari luar daerah yang sudah beryodium dan diproses dengan teknologi yang standar.

Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis tergugah untuk dapat berperan dalam meningkatkan garam rakyat ini berupa saran-saran yang kiranya dapat dijadikan masukan oleh petani garam sendiri maupun pemegang kepentingan di Kabupaten Aceh Besar pada khususnya dan Provinsi Aceh umumnya.

1. Bagi petani garam, untuk meningkatkan produksi garam sehingga mampu memberikan

- pendapatan yang layak, petani garam diharapkan dapat memperluas area tambak yang digunakan sebagai usaha pembuatan garam. Selanjutnya, petani garam hendaknya memperbaiki peralatan yang digunakan agar lebih efisien dalam pembuatan garam. Selain itu, petani garam dapat memberdayakan kelompok atau koperasi untuk meningkatkan posisi tawar bagi pemasaran garam sehingga dapat memperoleh harga jual yang layak dan menguntungkan.
2. Diharapkan kepada pemegang kepentingan untuk dapat lebih memperhatikan kesejahteraan petani garam rakyat. Memberikan kemudahan akses ke modal untuk meningkatkan teknologi produksi melalui pemberdayaan kelompok dan koperasi dengan pinjaman lunak. Sehingga dapat meningkatkan hasil produksi garam yang dihasilkan, dan mampu bersaing dengan garam yang luar yang masuk ke Provinsi Aceh pada umumnya dan Kabupaten Aceh Besar khususnya.
 3. Pemerintah Daerah perlu mengembangkan membangun pabrik industri garam berskala rakyat, membangun gudang yang dapat dijadikan penempungan sementara ketika produksi garam melimpah. Menetapkan harga dasar penjualan garam rakyat, sehingga petani tidak terlalu dirugikan karena harganya turun.
 4. Pemerintah Daerah melakukan pembatasan terhadap kuota pasokan dari luar daerah, dengan demikian para petani garam masih mampu untuk memproduksi garam dengan harga penjualan yang masih wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, 2002. Buku Panduan Pembuatan Garam Bermutu. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati. BRKP. Jakarta.
- Yustika, A. E. 2002. Pembangunan dan Krisis:Memetakan Perekonomian Indonesia, PT. Grasindo, Jakarta.
- Aaker, D. A., Kumar, V., Day, G. S., & Leone, R. P. 2011. Marketing research(10th ed.). John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Anonymous, 2014. UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil Menengah.www.depkop.go.id
- Anonymous. 2013. Aceh Besar Dalam Angka 2013, BPS. Jantho, Aceh Besar.
- Anonymous. 2013. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Besar.
- Anonymous. 2005. Prototip, Informasi Iklim dan Cuaca untuk Tambak Garam, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Boyd, H, Orville,C, Walker, J, Claude, L. 2000. Manajemen Pemasaran. Edisi dua Erlangga. Jakarta.
- Brigham, Eugene F, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Choliq, Abdul, Rivai Wirasasmita, dan Ofan Sofwan. 1993. Evaluasi Proyek (Suatu Pengantar). Pionir Jaya. Bandung.
- Fitriya. 2012. Anjloknya Harga Garam Petani, Bukan Karena Kebijakan Impor: Kemendag.http://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Anjloknya_Harga_Garam_Petani__Bukan_Karena_Kebijakan_Impor__Kemendag&level2=newsandopinion&level3=industries&level4=ining&n

- ews_id=15477&group_news=IP
OTNEWS&taging_subtype=BA
NKNING&popular=&search=y&q
=diakses pada tanggal 05
November 2012.
- Gittinger, J. Price. 1986. Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian (Penerjemah Slamet Sutomo dan Komet Mangiri). Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 2000. Teori Akuntansi. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Husnan, S dan Muhammad, S. 1997. Studi Kelayakan Proyek Edisi 3. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Husnan, S dan Muhammad, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- IAI, 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ibrahim, Yacob H.M. Drs. M.M., (2003). Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Rineka Cipta. Jakarta.
- Iman Soeharto, 2002. Studi kelayakan Proyek Industri, Erlangga, Jakarta.
- Iswari, R, 2011. Penilaian Kinerja Aspek Finansial Dan Non-Finansial Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar. Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi. Universitas Udayana, Denpasar. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Jarvis, Sarah et al, 2011. Batas Konsumsi Garam Per Hari. Ensiklopedia Kesehatan Wanita dalam artikel Healt and Beauty. Esensi. <http://www.esensi.co.id/>.
- Jumingan. 2009. Studi Kelayakan Bisnis : Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kadariah, Karlina, L dan Clive, G. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Khairuddin, A. "Indonesia akan impor garam." Viva News 7 Oktober 2010. 14 Mei 2013. <<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/181723-indonesia-akan-impor-garam>>.
- Kieso, Donalds E, 2002. Akuntansi Intermediate. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. 2005. Manajemen Pemasaran (Terjemahan, Jilid 2). PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kotler, P. 2004. Manajemen Pemasaran. Jakarta. Gramedia.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran. Edisi sembilan. Prentice – Hall: Inc. New Jersey.
- Kusrina, Rina, 2011. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu, Jawa Barat. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Kusuma, N, T, 2011. Studi Kelayakan Rencana Usaha Produksi Garam Bumbu Rendah Sodium Kemasan Sachet Pada PT. Citarasa Trinitas Natural Karawang-Jawa Barat. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Nursaulah, 2013. Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Pesisir (Studi Pada Kelompok Petani Garam PUGAR Kabupaten Pasuruan). Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Ilmiah.
- Purbani, Dini, 2009. Proses Pembentukan Kristalisasi Garam. Pusat Riset Wilayah Laut dan

- Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Segal, Richard D. Waite , Anya M. dan Hamilton, David P. 2009. Nutrient limitation of phytoplankton in Solar Salt Ponds in Shark Bay, Western Australia. *Hydrobiologia* (2009) 626:97-109.
- Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, 2007. Kamus Besar Ekonomi. Salemba Empat. Bandung.
- Soekartawi, 1990. Pembangunan Ekonomi Perencanaan Daerah. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Pembangunan Pertanian. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad. 2010. Studi Kelayakan Proyek. Edisi ke 4. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Subagyo, Ahmad. 2007. Studi Kelayakan. Penerbit Elex Media. Jakarta.
- Sudarsono, 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Penerbit Gramedia Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Edisi Kedua. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukirno, S. 2001. Pengantar Ekonomi Mikro, Penerbit PT. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, S, 2000. Makroekonomi Modern. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S, 1995. Pengantar Teori Mikroekonomi. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada .Jakarta.
- Sukirno, 1994. Pembangunan Masyarakat Pedesaan. Penerbit Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sumaatmaja, N, 1981. Studi Geografis Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan. Penerbit Grafindo. Jakarta
- Sumitro Djojohadikusumo, 1985. Tipologi Pembangunan dan Ekonomi Pancasila. Jakarta.
- Tambunan, 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris. Penerbit Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta: LP3ES.
- Taylor, John G., From Modernization To Modes Of Production. A Critique of the Sociologies of Development and Under Development (London: The Macmillan Press Ltd, 1989).
- Todaro, Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Umar, H. 2007. Studi Kelayakan Bisnis Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif (Edisi 3). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.